



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 TINJAUAN KARYA SEJENIS

Tinjauan karya sejenis penulis jadikan sebagai acuan untuk membuat *photobook* supaya bisa mempelajari isi dari *photobook* yang sudah tercetak dan beredar. Hal ini juga menjadi acuan penulis untuk mengetahui mengapa *photobook* yang penulis jadikan acuan bisa menjadi menarik dan layak untuk dibaca.

a. Kampungku Indonesia

Nama Buku: Kampungku Indonesia

Karya: Stefano Romano

Penerbit: Mizan

Tahun: 2016

Photobook ini berisi tentang perjalanan fotografer asal Roma, Italia bernama Stefano Romano yang menyusuri puluhan kampung di Indonesia. Kampung yang Stefano kunjungi berada di Jabodetabek, Karawang, hingga Yogyakarta. Karya ini didedikasikan untuk kampung-kampung yang membawa Stefano ingin mengetahui lebih dalam tentang kampung-kampung yang ada di Indonesia. Terdapat cerita yang menarik dari masyarakat di kampung-kampung yang Stefano kunjungi dan terdapat

kutipan-kutipan dari orang-orang terkemuka yang berhubungan dengan perasaan yang Stefano rasakan saat mengunjungi kampung-kampung.

Penulis sangat meninjau tulisan-tulisan yang ditulis oleh Stefano karena mengandung makna yang tersirat tentang perasaannya ketika mengunjungi dan memotret aktivitas di kampung-kampung yang ia kunjungi. Penulis juga meninjau hasil karya dari Stefano yang memiliki satu bab untuk mendedikasikan kepada orang tua khususnya ibu, bab tersebut berisi foto-foto aktivitas seorang ibu di setiap kampung.

Dari fisik buku, penulis meninjau *layout* dan bahan kertas yang dipakai, karena memiliki *layout* yang enak dipandang dan bahan buku yang tebal layaknya *photobook*. *Layout* yang enak dipandang maksudnya adalah memiliki beberapa halaman yang berisi foto secara penuh supaya pembaca bisa melihat foto dengan besar, dan tulisan-tulisan yang tidak menumpuk di beberapa halaman, dan satu paragraf tulisan bisa dibagi pada tiga halaman.

b. Nusa Penjaga Indonesia

Nama Buku: Nusa Penjaga Indonesia

Karya: Kementerian Kelautan dan Perikanan

Penerbit: Kompas

Tahun: 2016

Photobook ini berisi foto-foto 94 pulau terluar di Indonesia yang bisa disebut sebagai penjaga Indonesia, pulau-pulau yang dimaksud di

photobook ini adalah pulau yang berbatasan paling luar dan langsung berbatasan dengan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE).

Penulis meninjau *photobook* ini karena penejelasan foto yang dipadukan dengan data, tidak sekedar fakta opini. Penulis juga meninjau *angle* foto yang diambil yang memperlihatkan sisi pulau yang dimaksud dan beberapa foto lain sebagai pelengkap, sehingga pembaca juga dapat melihat dengan jelas pulau yang dimaksud.

Dari fisik buku, penulis tidak meninjau dari bentuk fisiknya karena memiliki kertas yang tipis dan mudah robek dan bahan kertas seperti bukan diperuntukkan sebagai *photobook*.

c. Women on Street

Nama Buku: Women on Street

Karya: Erik Prasetya

Penerbit: Gramedia

Tahun: 2018

Photobook ini berisi tentang perempuan-perempuan yang beraktivitas di jalan-jalan ibukota Jakarta pada siang ataupun malam hari. Tema ini Erik tunjukan untuk memperlihatkan keberagaman perempuan yang masih bebas berpakaian dan keluar pada malam hari, kemerdekaan itu seperti dikurangi oleh pemerintah dengan dibuatnya beberapa Peraturan

Daerah (Perda) untuk mengatur pakaian atau melarang wanita keluar malam pada beberapa tahun lalu.

Dalam *photobook* ini berisi foto-foto yang berisi aktivitas orang-orang di jalan, ini memiliki kesamaan dengan *photobook* yang akan penulis buat karena sama-sama menampilkan perilaku orang-orang yang beraktivitas pada suatu tempat. Namun pada *photobook* ini hanya menyantumkan *caption* saja tanpa cerita yang beralur sehingga berbeda dengan yang akan penulis buat. Pada *photobook* ini, penulis sangat meninjau *Entire, Detail, Framing, Angle, and Timing* (EDFAT) dari foto yang Erik ambil, karena Erik dapat menginterpretasikan beberapa perspektif dari satu gambar saja.

Bisa dikatakan, dengan satu foto saja Erik dapat memperlihatkan beberapa aktivitas atau momen yang penting pada foto itu sehingga Erik dapat memberikan banyak perspektif dari salah satu foto saja yang membuat penulis sangat menyukai dan meninjau foto itu.

Photobook yang akan penulis buat akan membahas kegiatan santri-santri di Pesantren Kauman, Lasem. Penulis akan memberikan gambaran bagaimana kehidupan di dalam pesantren yang memiliki santri dengan rentang usia yang panjang, dan juga penulis akan menunjukkan bangunan-bangunan di Pesantren Kauman, Lasem yang masih mempertahankan arsitektur Jawa dan Tionghoa kuno sebagai bukti bahwa masyarakat Lasem masih menjunjung tinggi toleransi antar agama dan budaya.

2.2 TEORI DAN KONSEP

2.2.1 Penentuan Topik

Pilihlah topik yang menarik minat Anda, apabila Anda tidak tertarik dengan bahaya merokok, maka jangan mengambil itu sebagai tema cerita. Topik yang menarik minat kita dapat dijadikan sebagai modal, sehingga kita bisa lebih kreatif dan antusias dalam memotret (Wijaya, 2016, p. 85).

Photobook ini penulis buat karena berawal dari ketertarikan penulis tentang toleransi budaya dan agama yang masih dijunjung tinggi oleh warga Lasem. Karena beberapa tahun terakhir, toleransi antar budaya dan agama sedang tidak baik di beberapa daerah, terlebih lagi di Jakarta. Penulis merasa masih ada banyak daerah yang menjunjung toleransi antar agama dan budaya di Indonesia, salah satunya adalah Lasem. Bahkan Pesantren Kauman didirikan di daerah pecinan yang dikelilingi oleh warga keturunan Tionghoa dengan arsitektur bangunan yang masih kental dengan percampuran antara budaya Jawa dan Tionghoa kuno.

2.2.2 Riset

Melakukan riset secara mendalam adalah salah satu hal yang membuat fotografer ternama menghasilkan banyak foto cerita yang kuat, riset penting untuk memahami tema yang kita pilih dan bagaimana mengerjakannya (Wijaya, 2016, p. 88).

Wijaya juga menjelaskan, dalam riset, kumpulkan sebanyak mungkin informasi tentang (2016, p. 88):

1. Tema yang Anda pilih (Apa? Bagaimana? Kapan? dan Di mana?)
2. Subjek cerita (Siapa saja? Apa latar belakang subjek? Apa perannya di dalam cerita? Bagaimana cara menemukannya?)
3. Lokasi cerita (Berapa banyak tempat yang harus dikunjungi? Bagaimana menjangkau lokasi? Apa latar belakang tempat? Bagaimana budayanya? Jika perlu akses khusus, siapa yang berwenang? Dan seterusnya).

2.2.3 Akulturasi

Rodzic mengatakan akulturasi dapat diartikan sebagai proses sosial yang hadir jika suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dipertemukan dengan unsur dari kebudayaan asing, sehingga unsur kebudayaan asing itu perlahan-lahan diterima dan diadopsi ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan itu sendiri (2008, p. 1).

Penulis perlu meninjau pengertian akulturasi ini karena masyarakat Lasem memiliki peristiwa akulturasi budaya Jawa dengan Tionghoa. Etnis Tionghoa yang hidup di tanah Jawa dengan orang-orang Jawa namun tidak meninggalkan unsur-unsur kebudayaan mereka, seperti kelenteng yang memiliki bangunan khas Jawa kuno dan bangunan Pesantren Kauman yang masih mempertahankan arsitektur Tionghoa kuno.

2.2.4 Pengertian Kebudayaan

Liliweri menjelaskan bahwa kebudayaan lahir berdasarkan dari pandangan hidup sekelompok orang yang terbentuk dalam sebuah perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar, kemudian semuanya diwariskan melewati proses komunikasi serta peniruan dari generasi ke generasi (2002, p. 8).

2.2.5 Foto Jurnalistik

Wijaya mengatakan bahwa secara sederhana foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin (2014, p. 17)

Foto jurnalistik merupakan laporan visual peristiwa yang layak diberitakan, memiliki pendahulu dalam menangkap dan mempublikasikan foto yang dapat dipertukarkan dengan pendapat fotografi pers (Caple, 2013, p. 3)

2.2.6 Fotografi Dokumenter

Fotografi dokumenter menceritakan hal-hal yang ada di sekitar kita, hingga membuat kita berpikir tentang dunia dan kehidupannya (Wijaya, 2016, p. 4)

Fotografi dokumenter menjadi hal yang penting bagi penulis karena dari tema yang penulis ambil, penulis harus bisa menjadikan foto sebagai bentuk visual dari sebuah peristiwa bisa dijadikan informasi untuk disebarkan kepada khalayak.

2.2.6 Teori Etnografi

Endraswara mengatakan bahwa studi etnografi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data keterangan yang dilakukan secara sistematis mengenai pola hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai kebudayaan dari masyarakat, berbagai kebudayaan yang ada di desa-desa Indonesia akan terangkat ke dalam sebuah karya dengan melalui studi etnografi visual. (2006, p. 207)